



Representasi Poligami dalam Film Bismillah Kunikahi Suamimu (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Syabhina Laila Wahda^{1*}, Rindana Intan Emeilia²

^{1,2} Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

Email : syabhinailailaa@gmail.com¹, rindana.rne@bsi.ac.id²

Abstract. *Films can have a strong emotional impact and connect viewers with personal stories. Society's perspective regarding polygamy in films is often negative, which ends in discrimination against third parties. One of the films that tells the story of polygamy is the film Bismillah Kunikahi Suamimu. A film that invites viewers not to think negatively about polygamy. From this problem, the author is interested in studying the representation of polygamy using Roland Barthes' semiotic theory, as well as examining how polygamous life does not have a negative ending. The method used in this research is descriptive qualitative with analysis of Roland Barthes' semiotic theory examining the signs in this film and the pressure to search for meaning in denotation, connotation and myth. The data collection techniques used in this research are observation, documentation and interviews. The results of the research shown are several meanings of denotation, connotation and myth that represent polygamy in the house steps and shows the importance of exploring further the meaning of polygamy as a whole, both in terms of conditions, reasons and impacts. Other results show that in the film Bismillah Kunikahi Suamimu, polygamy can be carried out if the husband can fulfill the requirements and clear reasons and the husband can treat his wives fairly.*

Keywords: *Representation of Polygamy, Bismillah Kunikahi Suamimu, Semiotics.*

Abstrak. Film dapat memberikan dampak emosional yang kuat dan menghubungkan penonton dengan cerita pribadi. Perspektif masyarakat mengenai poligami dalam film seringkali negatif yang berujung pada diskriminasi kepada orang ketiga. Salah satu film yang mengangkat cerita mengenai poligami adalah film Bismillah Kunikahi Suamimu. Film yang mengajak penontonnya agar tidak beranggapan negatif terhadap poligami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi poligami dalam film Bismillah Kunikahi Suamimu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teori analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji representasi poligami yang ada di film ini dan menekankan pencarian makna denotasi, konotasi, dan mitos. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa makna denotasi, konotasi, dan mitos yang merepresentasikan poligami dalam rumah tangga serta menunjukkan pentingnya mendalami lebih lanjut tentang makna dan poligami secara keseluruhan, baik dalam syarat, alasan dan dampak-dampaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di film Bismillah Kunikahi Suamimu, poligami dapat dilakukan apabila suami dapat memenuhi syarat dan alasan yang jelas serta suami dapat berlaku adil kepada istri-istrinya.

Kata kunci: Representasi Poligami, Bismillah Kunikahi Suamimu, Semiotika.

1. LATAR BELAKANG

Poligami adalah pernikahan di mana seorang pria menikahi lebih dari satu wanita secara bersamaan. Dalam pandangan hukum Islam, poligami dibatasi hingga maksimal empat istri. Menurut pasal 4 Undang-Undang Perkawinan, seorang suami yang ingin berpoligami harus mengajukan permohonan ke pengadilan agama. Pengadilan hanya akan memberikan izin poligami berdasarkan alasan-alasan tertentu (Sienna, 2014).

Pada hakikatnya, sebuah perkawinan pria hanya boleh mempunyai seorang istri. Begitupun dengan wanita yang hanya boleh memiliki seorang suami, hal ini dikemukakan berdasarkan Undang-Undang pasal 13 ayat (1) tahun 1947. Dalam pemaparan nya, di jelaskan bahwa undang-undang ini memegang asas monogami. Penjelasan ini selaras

dengan firman Allah dalam surat Al-Nisa' [4]:3 yang menjelaskan bahwa perkawinan dalam islam berprinsip monogami. Bila suami dapat menjami keadilan kepada istri-istrinya, maka poligami diperbolehkan. Syarat keadilan ini, terkandung dalam ayat 129, terutama dalam hal membagi cinta, tidak akan dapat dilakukan (Rofiq, 2019).

Alasan izin poligami yang diatur dalam Pasal 4 ayat (2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 bersifat opsional, Pengadilan Agama dapat mengizinkan poligami apabila salah satu dari tiga persyaratan itu terpenuhi. Jika salah satu alasan di Pasal 4 ayat (2) tersebut telah terbukti, misalnya dengan alasan istri dikategorikan istri yang tidak dapat melahirkan keturunan karena istri pernah hamil namun keguguran dan sampai saat ini suami dan istri tersebut belum dikaruniai anak yang hidup.

Persyaratan izin poligami yang diatur dalam Pasal 5 ayat (1) Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 bersifat kumulatif. Artinya, Pengadilan Agama akan memberikan izin poligami hanya jika semua persyaratan telah terpenuhi. Pada konteks ini bisa dibuktikan dengan bukti berupa surat pernyataan suami siap berlaku adil kepada istri dan anak-anaknya. Surat pernyataan istri siap dimadu/dipoligami dan surat keterangan mengenai penghasilan suami setiap bulan dapat dipertimbangkan sebagai buktinya.

Akhir-akhir ini, fenomena poligami semakin marak, terutama karena diperlihatkan secara publik oleh politisi, seniman, birokrasi, dan bahkan agamawan yang berpengaruh. Hal ini dikarenakan Indonesia adalah salah satu negara yang memungkinkan poligami dengan syarat tertentu, sehingga hal itu menjadikannya masalah yang sering diperdebatkan.

Menurut data Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama (Badilag), pada tahun 2022 tercatat 496.407 gugatan perceraian. Faktor utama perceraian adalah perselisihan dan pertengkaran dengan 281.323 kasus, diikuti oleh masalah ekonomi sebanyak 109.806 kasus, dan meninggalkan salah satu pihak sebanyak 39.043 kasus. Andy menyebutkan bahwa pada tahun 2022 juga terjadi peningkatan izin poligami menjadi 850 kasus dibandingkan tahun sebelumnya yang sebanyak 682 kasus (www.cnnindonesia.com).

Menurut (Latupono, 2020) Poligami juga mempunyai dampak terhadap istri dan keharmonisan rumah tangga. Tergantung pada banyak faktor seperti nilai-nilai budaya maupun kondisi individual serta dinamika hubungan yang ada. Pengaruh terbesar adalah terhadap perkembangan anak dan masa depannya. Dalam lingkungan yang tidak harmonis, sulit untuk menciptakan proses pendidikan yang baik dan efektif. Anak yang tumbuh dalam kondisi seperti itu tidak akan mendapatkan pendidikan yang baik, sehingga perkembangan kepribadiannya cenderung menjadi kurang baik.

Perlu diketahui juga bahwa dampak poligami tidak selalu negatif seperti apa yang dipikirkan masyarakat. Poligami juga mempunyai dampak positif lainnya. Pertama, poligami merupakan “jelmaan” rahmat dan martabat Tuhan terhadap ciptaannya. Sebab poligami biasa menjadi penyelesaian keadaan darurat dalam rumah tangga. Kedua, poligami menunjukkan bahwa hidup selalu ada jalan keluarnya. Pasti ada keringanan dalam segala kesulitan. Poligami dapat membawa kesejahteraan bagi umat manusia. Ketiga, poligami merupakan bentuk penghormatan terhadap perempuan. Seorang suami yang terdesak dan memilih berpoligami tidak akan menceraikan istri pertamanya, ia masih tetap menjadikan istrinya bertanggung jawab (Rohmadi et al., 2022).

Untuk menjaga keharmonisan rumah tangga dalam konteks poligami, penting untuk memprioritaskan komunikasi yang jujur dan terbuka antara semua pihak yang terlibat. Kesetaraan, penghargaan terhadap perasaan dan kebutuhan masing-masing anggota keluarga, serta kesediaan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif juga merupakan kunci penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga yang sehat.

Representasi konflik rumah tangga menjadi topik yang populer belakangan ini di dunia perfilman. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa representasi dimaknai sebagai suatu proses yang melibatkan simbol-simbol, gambaran, serta situasi dimana semua hal yang berkaitan dengan makna dapat direpresentasikan. Representasi mengacu pada tindakan mengungkapkan sesuatu atau situasi di mana hal itu diungkapkan.

Representasi dalam film seringkali berhubungan dengan masyarakat. Mengingat hal ini, film telah menjadi salah satu saluran hiburan paling populer. Di sisi lain, film memiliki berbagai fungsi seperti mempengaruhi opini masyarakat. Oleh karena itu, penelitian film merupakan sebuah upaya yang juga berdampak pada masyarakat secara luas. Tujuan pemaparannya adalah untuk menjelaskan bagaimana seharusnya pesan-pesan yang disampaikan oleh film sebagai media komunikasi audiovisual dapat dipahami (Rachman, 2020).

Di tahun 2023, munculah film yang mengangkat cerita poligami yaitu film “Bismillah Kunikasi Suamimu”. Film ini adalah film drama, yang ditulis dan di sutradarai oleh Benni Setiawan. Film yang beradaptasi dari novel yang berjudul sama karya Vyntiana Intari ini dibintangi oleh Mika Tambayong, Rizky Nazar, dan Syifa Hadju,

Selain bisa dinikmati, film juga dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan pengetahuan menganalisis. Contohnya yaitu bentuk analisis semiotika.

Dikutip dari penelitian terdahulu dalam (Laily et al., 2023). Semiotika merupakan salah satu cabang pengetahuan yang mengkaji simbol-simbol dan pengaruhnya dalam berbagai konteks tertentu. Hal ini mencakup pemahaman tentang bagaimana simbol digunakan untuk menyampaikan makna dan berkomunikasi dalam masyarakat dan budaya.

Menurut Iswidayati dalam (Vindriana et al., 2018) semiotika Barthes merupakan pengembangan dari teori Ferdinand de Saussure yaitu *semiology*. Dalam teorinya, Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan tanda: denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkatan makna yang menunjukkan hubungan antara penanda dan petanda dengan realitas, menghasilkan makna yang jelas, langsung, dan tidak ambigu. Sementara itu, konotasi adalah tingkatan makna yang menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda, di mana makna yang dihasilkan tidak langsung dan tidak eksplisit (Putra, 2021).

Mitos menurut Barthes memiliki pengertian yang berbeda dari konsep mitos pada umumnya. Tidak seperti konsep mitologi tradisional, mitos Barthes berfungsi untuk menjelaskan fakta. Dalam pemahaman semiotika Barthes, mitos adalah proses penyandian makna dan nilai sosial ke dalam hal-hal yang dianggap wajar (Alpina et al., 2023).

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Representasi Poligami dalam Film Bismillah Kunikahi Suamimu (Analisis Semiotika Roland Barthes)**. Melalui kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai penggambaran nilai poligami dalam film Bismillah Kunikahi Suamimu. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan strategi yang dapat diterapkan pada pengembangan film yang menunjukkan nilai positif poligami dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana poligami direpresentasikan dalam film “Bismillah Kunikahi Suamimu” yang dikaji menggunakan teori Roland Barthes.

2. KAJIAN TEORITIS

Representasi

Representasi adalah studi tentang makna, tanda atau simbol yang terkandung dalam gambar, foto, teks, ilustrasi, dan objek visual lainnya. Menurut Stuart Hall, representasi adalah proses pembentukan makna melalui konsep-konsep yang ada dalam pikiran kita, yang dilakukan melalui penggunaan bahasa. Representasi memegang peran

penting dalam menciptakan makna dan dalam interaksi antar anggota suatu budaya. Interaksi ini melibatkan penggunaan bahasa, simbol, dan gambar untuk menggambarkan atau mewakili sesuatu (Andhita, 2021).

Teori Semiotika Roland Barthes

“Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *“semeion”* yang berarti “tanda” atau *“seme”* yang berarti penafsiran suatu tanda. Istilah *“semeion”* yang dikembangkan sebelumnya berakar pada tradisi penelitian retorika, puisi, dan logika klasik dan akademis” (Fatimah, 2020). Roland Barthes merupakan penerus gagasan Ferdinand de Saussure. Ketertarikan Saussure pada cara kompleks Barthes dalam pembentukan kalimat dan bagaimana bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik bahwa kalimat yang sama dapat menyampaikan makna berbeda kepada orang-orang dalam situasi berbeda (Putra, 2021).

Menurut Alex Sobur, Roland Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan makna, dan Roland Barthes menggunakan istilah *“two order of signification”*. Makna tingkat pertama adalah hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam suatu tanda terhadap realitas eksternal. Ini adalah perluasan Barthes, atau arti sebenarnya (*sign*). Penanda adalah bunyi atau coretan yang bermakna (aspek spiritual), yaitu sesuatu yang diucapkan, ditulis, atau dibaca. Ini mengacu pada gambaran mental, pemikiran atau konsep aspek mental bahasa. Hubungan antara kehadiran fisik suatu simbol dan konsep mental disebut makna. *Signification* adalah upaya untuk memahami dunia.

Tinarbuko menyatakan, Bagi Barthes elemen konotatif kuncinya adalah penanda utama. Simbol primer adalah simbol implikasi. Melalui Dalam unsur verbal dan visual, terdapat dua tingkat makna: makna denotatif, yang diperoleh pada tingkat yang lebih dasar. Pendekatan semiotika terletak pada tingkatan kedua, yang disebut tingkatan, yang memungkinkan kita memahami makna pesan secara keseluruhan (Sakinah, 2021).

Poligami

“Kata “poligami” berasal dari kata Yunani *“polus”* yang berarti “banyak” dan *“gamein”* yang berarti “menikah”. Jadi poligami berarti perkawinan ganda, atau seorang suami mempunyai banyak istri, atau seorang istri mempunyai banyak suami sekaligus” (Saputri, 2020). Sebagai negara hukum, Indonesia mempunyai peraturan tersendiri mengenai perkawinan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974. Pasal 3 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dengan jelas menyatakan bahwa hukum perkawinan Indonesia tunduk pada asas-asas sebagai berikut: Monogami, yang berlaku

untuk laki-laki dan perempuan, berlaku untuk laki-laki dan perempuan. Namun, ada pengecualian terhadap undang-undang ini. Seorang suami dapat mempunyai banyak istri atas izin yang bersangkutan (dalam hal ini istri sebelumnya). Adanya pengecualian ini berdasarkan agama dan tidak melarang praktik poligami.

Poligami dapat memberikan dampak psikologis pada istri (Simanullang & Yesicha, 2018). Dampak yang disebutkan sebagai berikut:

1. Seorang wanita akan kesal dan sakit hati jika melihat suaminya menikah lagi dengan wanita lain.
2. Konflik internal terjadi dalam keluarga, antar istri, antara istri dengan anak tiri, atau antar anak yang berbeda ibu.
3. Terjadi persaingan tidak sehat antar istri. Hal ini hanya untuk mendapatkan perhatian lebih dari suaminya. Mereka berusaha menjadi orang yang paling menarik dan baik di hadapan suaminya agar mendapat perhatian lebih darinya. Permusuhan antar istri terjadi karena suami cenderung lebih memperhatikan istri yang lebih muda dibandingkan istri sebelumnya.

Perlu diketahui juga bahwa dampak poligami tidak selalu negatif seperti apa yang dipikirkan masyarakat. Poligami juga mempunyai dampak positif lainnya. Untuk mengetahui apa saja dampak positif poligami, kita perlu menengok fakta sejarah praktik poligami seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. (Rohmadi et al., 2022) meskipun dampak negatif poligami lebih besar, poligami juga mempunyai dampak positif seperti berikut:

1. Poligami merupakan wujud rahmat dan keagungan Tuhan kepada makhluknya. Sebab, poligami merupakan solusi atas keadaan darurat keluarga. Sebagaimana pendapat Quraisy Shihab, poligami adalah suatu keadaan darurat dan tentu saja diperbolehkan.
2. Poligami merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap perempuan. Ketika seorang suami memilih poligami karena putus asa, itu adalah bentuk penghormatan terhadap istrinya. Setelah itu, dia tidak menceraikannya dan terus menjadikannya istri yang bertanggung jawab. Namun, sang suami melakukan poligami dalam keadaan darurat. Misalnya, jika seorang perempuan tidak sanggup mempunyai anak, maka suaminya akan terpaksa menikah lagi dengan perempuan lain demi memenuhi tujuan perkawinan, yaitu melahirkan anak. Contoh lainnya adalah ketika seorang istri tidak mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang istri atau mempunyai cacat atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Dengan melakukan poligami dengan cara terakhir ini, suami sebenarnya menjaga harkat dan martabat perkawinan.

3. Poligami menjadi solusi bagi suami yang mengalami kecenderungan seksual yang kuat agar terhindar dari perselingkuhan, dan tidak terjerumus kedalam perzinahan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan informasi yang dikumpulkan berupa dialog atau percakapan serta ilustrasi, yang Dimana percakapan dan ilustrasi tersebut menggambarkan nilai poligami yang terkandung dalam film “Bismillah Kunikahi Suamimu”. Dalam menganalisis, penulis menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika merupakan bentuk metode analisis untuk mengkaji data (Satinem, 2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah dokumentasi, observasi, dan wawancara. Menurut sugiyono dalam (Sakinah, 2021). Dokumentasi adalah rekaman kejadian yang sudah berlalu. Dokumen biasanya berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan film Bismillah Kunikahi Suamimu, termasuk beberapa ulasan atau dokumen lain yang relevan untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini. Observasi adalah pemilihan, modifikasi, pencatatan, dan pengkodean serangkaian tindakan dan situasi yang terkait dengan suatu organisme in situ sesuai dengan tujuan empiris (Rakhmat & Ibrahim, 2016). Maka pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan cara menonton adegan-adegan atau cuplikan dari film Bismillah Kunikahi Suamimu. Selanjutnya, peneliti mencatat dan memilih beberapa adegan penting yang menjadi inti dari permasalahan yang dirumuskan.

Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi antara peneliti dan informan atau subjek penelitian untuk mengumpulkan informasi melalui tanya jawab. Pada dasarnya, wawancara adalah cara untuk memperoleh informasi mendetail mengenai suatu permasalahan atau topik dalam penelitian atau proses sertifikasi, baik melalui teknik lain maupun informasi yang sudah diperoleh sebelumnya (Sulistiyo, 2023). Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan Vyntiana Intari sebagai penulis novel Bismillah Kunikahi Suamimu. Wawancara dilakukan guna menggali lebih dalam mengenai pesan dari film yang dikaji. Alasan penulis mewawancarai beliau yaitu untuk mendapatkan informasi yang dari sumber yang tepat mengenai representasi poligami dalam film tersebut.

Analisis data yang digunakan yaitu nalisis data kualitatif biasanya bersifat induktif. Proses analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kategori-kategori penting

dalam data, pola data, dan hubungan antar data melalui proses pencarian. Ada tiga tahap analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta pengujian kesimpulan.

Dalam pengujian validasi penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah sebuah pendekatan analisis data yang menggabungkan informasi dari berbagai sumber (Susanto et al., 2023). Ada beberapa teknik teriangularisasi yang digunakan sebagai salah satu metode penelitian ini untuk memeriksa keabsahan data penelitian, diantaranya yaitu: Triangulasi sumber, Triangulasi metode, dan Triangulasi teori.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis melalui observasi dan dokumentasi *screenshot* dari beberapa adegan yang mengandung unsur poligami dalam film Bismillah Kunikahi Suamimu. dan di analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang didalamnya terdapat denotasi, konotasi, mitos.

Makna denotasi dapat digambarkan dari visual dan dialog yang terlihat pada potongan *scene* film Bismillah Kunikahi Suamimu. Makna konotasi tergambar dari makna yang dikaitkan dengan tingkat denotasi yang jelas. Makna yang merepresentasikan unsur poligami dalam film Bismillah Kunikahi Suamimu yaitu representasi syarat dan rukun poligami yang terpenuhi, representasi dampak negatif poligami, dan representasi dampak positif poligami. Makna mitos menafsirkan penyandian makna dan nilai sosial ke dalam apa yang dianggap wajar pada kalangan masyarakat luas. Mitos menurut Barthes tidak lain hanyalah sekumpulan ide yang diterima secara universal dan/atau dipahami menurut suatu ideal dominan, yang pada gilirannya dapat menjadi abadi dalam arti bahwa mitos tersebut akan selalu mampu berubah menjadi sesuatu yang berbeda sambil tetap mempertahankan signifikansinya.

Dalam alur cerita film Bismillah Kunikahi Suamimu, terdapat beberapa dialog dan adegan yang merepresentasikan unsur poligami yang terdapat pada film tersebut.

Representasi Syarat dan Rukun Poligami

Prosedur poligami dalam Islam tidak memiliki ketentuan yang pasti. Namun, di Indonesia, hukum Islam yang telah dikodifikasikan mengatur tata cara poligami tersebut. Dalam Pasal 57 Kompilasi Hukum Islam Indonesia, disebutkan bahwa “Poligami dapat dilakukan jika istri memiliki cacat fisik atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan”. Selain itu, Pasal 58 menyatakan bahwa peradilan agama dapat memberi

izin jika suami memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan dalam Pasal 5 Undang-undang No. 1 Tahun 1974, salah satunya adalah "Adanya persetujuan istri" (Sulistiani, 2022).

a. Adanya Persetujuan Istri/ Antar Istri

Pada *scene* 1, representasi poligami dalam *scene* ini adalah istri pertama yang meminta suaminya untuk menikah lagi. Istri yang meminta suaminya untuk menikah lagi dikarenakan ia mengidap penyakit yang serius sehingga firasatnya mengatakan bahwa hidupnya tak akan lama lagi. Hanna yang meminta Malik menikah Cathy agar anak dan suaminya bisa dijaga ditangan orang yang tepat.

Pada *scene* 2, representasi yang tergambar dalam *scene* ini yaitu persetujuan calon istri kedua untuk menikah, dan mengucapkan janji yang dituntun oleh istri pertama. Cathy yang menyetujui permintaan Hanna untuk menikah dengan malik dan menjadi istri keduanya. Setelah Cathy menyetujui Hanna pun menuntun Cathy mengucap untuk menikah dengan suaminya, tak hanya itu Hanna meu pernikahan di langsungkan sebelum Hanna dioperasi agar dia bisa menyaksikannya.

b. Adanya Ijab Qobul yang Disaksikan Istri dan Para Saksi lainnya.

Pada *scene* 4 representasi poligami yang digambarkan dalam *scene* tersebut yaitu, pelaksanaan akad nikah yang di hadiri penghulu, saksi, dan istri pertama, sesuai dengan syarat poligami yang dijelaskan. Pelaksanaan akad nikah Malik dan Cathy yang di saksikan langsung oleh istri pertama menandakan adanya kesepakatan antar istri. Dalam hal ini juga, sebagai istri pertama Hanna mengizinkan adanya pernikahan poligami ini.

Stigma Negatif Praktik Poligami

Poligami dalam banyak kasus sering kali menyebabkan perempuan menjadi semakin tidak berdaya dan menimbulkan berbagai masalah krusial dalam rumah tangga. Secara faktual, poligami sering memicu masalah psikologis bagi istri dan bahkan bagi pihak lain yang terlibat (Muhammad, 2020).

a. Adanya perasaan kecewa

Pada *scene* 8, representasi dampak poligami dalam *scene* ini tergambaran kekecewaan istri pertama terhadap sahabat yang kini menjadi madu nya, karena dia belum tau kalau pernikahan poligami itu di dasari atas permintaan nya. Hanna mengutarakan kekecewaan nya terhadap Cathy.

b. Stereotipe terhadap istri kedua

Pada *scene* 3, terdapat dialog yang merepresentasikan mengenai pandangan orang terhadap istri kedua. Karena pada dasarnya menjadi istri kedua adalah perilaku

yang tidak lazim menurut pandangan masyarakat luas. Pernyataan orang tua Cathy terhadap keputusannya untuk menjadi istri kedua tidak dapat di maklumi.

Pada *scene 6*, terdapat dialog yang merepresentasikan mengapa perempuan mau di jadikan istri kedua. Pertanyaan Sumi ke Cathy tentang siapa Hanna, Cathy menjelaskan bahwa Hanna istri pertama dari Malik. Sumi pun bertanya-tanya mengapa ia mau dijadikan istri kedua. Menurut pandangan orang, menjadi istri kedua itu perbuatan yang jahat, padahal kita juga harus tau apa hal yang membuat perempuan mau dijadikan istri kedua dari seorang laki-laki.

c. Stereotipe terhadap praktik poligami

Pada *scene 5*, *scene* ini adalah salah satu *scene* yang merepresentasikan pandangan seseorang tentang poligami yang akan membuat istri pertama sakit hati. Pertanyaan Ipah tentang siapa Cathy sebenarnya terjawab dengan penjelasan Malik. Ipah terkejut akan hal apa yang dijelaskan Malik, Ipah juga tidak percaya bahwa pernikahan Malik dan Cathy didasari dengan keinginan Hanna. Ipah juga berpendapat bahwa tidak ada perempuan yang ingin di madu.

Pada *scene 7*, terdapat dialog yang merepresentasikan bahwa poligami itu tidak terlepas dari kebohongan. Dalam hal ini, istri belum mengetahui suaminya menikah lagi. Perkataan Ipah yang menyatakan bahwa poligami tidak terlepas dari kebohongan, poligami juga bisa membuat istri pertama sakit hati dan mempengaruhi psikologis istri.

Pada *scene 9*, terdapat dialog bahwa poligami itu tidak benar. Dialog antara Sumi, Ipah, dan Malik yang dimana Ipah berkata bahwa poligami itu tidak baik.

Representasi Dampak Positif Poligami

Perlu diketahui juga bahwa dampak poligami tidak selalu negatif seperti apa yang dipikirkan masyarakat. Poligami juga mempunyai dampak positif lainnya. Pertama, poligami merupakan “jelmaan” rahmat dan martabat Tuhan terhadap ciptaannya. Sebab poligami biasa menjadi penyelesaian keadaan darurat dalam rumah tangga. Kedua, poligami menunjukkan bahwa hidup selalu ada jalan keluarnya. Pasti ada keringanan dalam segala kesulitan. Poligami dapat membawa kesejahteraan bagi umat manusia. Ketiga, Poligami dapat dilihat sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan. Seorang suami yang merasa terdesak dan memilih berpoligami tidak akan menceraikan istri pertamanya, melainkan tetap memandangnya dengan tanggung jawab dan penghargaan. (Rohmadi et al., 2022).

a. Tanggung jawab suami

Pada *scene* 10, terdapat penjelasan suami kepada istri pertamanya akan pernikahan poligami yang ia lakukan adalah di dasari dengan permintaan dan restu dari nya. Hanna yang terdiam menangis haru karena Malik telah menjelaskan yang sebenarnya, hal itu yang menyebabkan Hanna menjadi merasa bersalah kepada Cathy.

b. Keiklasan semua pihak dalam menjalankan praktik poligami

Pada *scene* 11, terdapat dialog yang merepresentasikan dampak positif dari pihak istri pertama. Hanna meminta maaf akan apa yang telah dia lakukan kepada Cathy karena Cathy sudah banyak berkorban untuk nya. Hanna juga meminta Cathy untuk balik kerumah mereka demi suami dan anak nya, Altan.

c. Kebahagiaan dan perilaku adil suami terhadap istri

Pada *scene* 12, terdapat *scene* yang merepresentasikan dampak positif poligami akibat kedua istri nya mendapat keadilan yang sama dan istri-istri nya Ikhlas satu sama lain. *Scene* ini menggambarkan bahwa keluarga poligami tidak selalu ber dampak negatif.

Hal ini juga diperkuat oleh penulis novel Bismillah Kunikahi Suamimu yaitu Vyntiana Intari pada tanggal 6 Juni 2024, bahwa rumah tangga poligami akan baik-baik saja kalau semua pihak Ikhlas dan menerima.

Pertama dalam islam poligami itu sudah jelas diizinkan, tetapi tidak semua istri bisa menjalankan hal tersebut karena sangat berat untuk dijalankan. Terlebih apabila suami tidak bisa adil dengan istri pertama dan yang lain. Kalau dibandingkan dengan poligami Rasulullah SAW, itu sangat jauh berbeda bahkan bisa dibilang tidak dapat disamakan. Disisi lain saya ingin mengajak semua orang melalui novel ini atau film ini bahwa rumah tangga yang berpoligami itu tidak selalu negatif, sebaiknya kita cari tau terlebih dahulu, karena kalau dilihat dari film ini poligami tidak buruk sebab semua pihak menerima dan Ikhlas. Saya juga sering melihat poligami yang akur akur saja karena mendapat keadilan dari pihak suami.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, rumah tangga yang berpoligami dapat baik-baik saja apabila suami berperilaku adil dalam membahagiakan istri-istri nya.

Pada *scene* 13, terdapat *scene* dan dialog bahwa istri pertama sudah ikhlas dengan apa yang terjadi sekarang. Hanna bahagia akan keluarga nya sekarang.

Dampak positif poligami juga di perkuat dari hasil wawancara penulis dengan penulis novel Bismillah Kunikahi Suamimu yaitu Vyntiana Intari pada tanggal 6 Juni 2024, menyatakan bahwa poligami tidak seburuk apa yang kita fikir.

Yang saya jelaskan sebelumnya bahwa poligami itu tidak seburuk dengan apa yang orang lain fikir. Terlebih lagi jika semua pihak menerima dan Ikhlas, tetapi seadil adilnya suami ia tidak akan ada yang adil 100%. Tetapi bukan berarti saya menentang poligami apalagi agama islam mengizinkan, namun untuk menjalaninya saya tidak mampu

Setelah melakukan wawancara dengan penulis novel, dapat disimpulkan bahwa perilaku poligami bisa saja terjadi jika, semua pihak dapat menerima dengan hati yang lapang. Poligami juga dikatakan sah jika pelakunya memenuhi syarat dan rukun poligami yang ada.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang representasi poligami dalam film *Bismillah Kunikahi Suamimu*, beberapa kesimpulan dapat ditarik. Pertama, makna denotasi yang ditemukan dalam tiga belas adegan menggambarkan nilai-nilai yang terkandung dalam rumah tangga yang menjalani poligami. Kedua, makna konotasi dari film ini menjelaskan nilai-nilai poligami, seperti pentingnya memahami syarat, alasan, serta dampak dari praktik tersebut. Ketiga, berdasarkan lima belas adegan, mitos yang ditemukan menunjukkan pandangan masyarakat yang umumnya menganggap poligami sebagai perilaku negatif, sering dikaitkan dengan ketidakadilan terhadap istri. Namun, film ini menggambarkan poligami yang sah dan benar, dengan dampak positif bagi keluarga yang mempraktikkannya.

6. DAFTAR REFERENSI

- Alpina, C., Rozi, F., & Desky, A. F. (2023). Representasi pubertas pada remaja perempuan dalam film animasi “Turning Red” (Analisis semiotika Roland Barthes). *Jisos: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(12), 1175–1188.
- Andhita, P. R. (2021). *Komunikasi visual* (Issue v. 1). Zahira Media Publisher. <https://books.google.co.id/books?id=ico5EAAAQBAJ>
- Fatimah. (2020). Semiotika dalam kajian iklan layanan masyarakat (S. Pd., M. Pd. Syahril, Ed.). TallasaMedia.
- Laily, M., Wati, K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). Analisis semiotika Roland Barthes dan nilai moral dalam film pendek Tilik 2018 karya Wahyu Agung Prasetya. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 9, Issue 2). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>

- Latupono, B. (2020). Kajian juridis dampak poligami terhadap kehidupan keluarga. *Bacarita Law Journal*, 1(1), 15–27. <https://doi.org/10.30598/bacarita.v1i1.2788>
- Muhammad, H. (2020). *Poligami*.
- Putra, R. W. (2021). *Pengantar desain komunikasi visual dalam penerapan* (E. Risanto, Ed.). Penerbit ANDI.
- Rachman, R. F. (2020). Representasi dalam film. *Jurnal Paradigma Madani*, 7(2), 10–18.
- Rakhmat, J., & Ibrahim, I. S. (2016). *Metode penelitian komunikasi*. Simbiota Rekatama Media.
- Rofiq, A. (2019). *Hukum perdata Islam Indonesia*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Rohmadi, R., Fauzan, F., & Jafar, W. A. (2022). Positive and negative impacts of polygamy in the life of Muslim family. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 26(1), 75. <https://doi.org/10.29300/madania.v26i1.6483>
- Sakinah, A. (2021). Analisis semiotika makna jujur dalam film *Surga yang tak dirindukan* 3.
- Saputri, I. M. (2020). Studi komparasi praktik poligami pada masa Rasulullah dengan praktik poligami pada masa sekarang di Kabupaten Jepara (Studi kasus di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara).
- Satinem. (2019). *Apresiasi prosa fiksi: Teori, metode, dan penerapannya*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=ZiC4DwAAQBAJ>
- Sienna. (2014). *Poligami*. Pengadilan Agama Situbondo.
- Simanullang, E. P., & Yesicha, C. (2018). Representasi poligami dalam film *Athirah* (Studi analisis semiotika John Fiske). *Jom Fisip*, 5, 1–15.
- Sulistiani, S. L. (2022). *Hukum perdata Islam: Penerapan hukum keluarga dan hukum bisnis Islam di Indonesia*. Sinar Grafika. <https://books.google.co.id/books?id=Kg5zEAAAQBAJ>
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. PT Salim Media Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=nJm8EAAAQBAJ>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Vindriana, N. D., Mustamar, S., & Mariati, S. (2018). Politik kebudayaan dalam novel *Sinden* karya Purwadmadi Admadipurwa: Kajian semiotika Roland Barthes. *Jurnal Universitas Jember*, 19, 76–88.